

Nama : Nuzulliana

NPM : 2413031064

Kelas : 2024 B

Mata Kuliah : Teori Akuntansi

Case Study

Perusahaan teknologi Indonesia, PT Cerdas Digital, menggunakan sistem berbasis AI untuk melakukan penilaian otomatis atas aset tetap dan properti investasi berdasarkan data pasar real-time dan analisis big data. Sistem ini diklaim dapat menentukan nilai wajar secara cepat dan akurat.

Namun, auditor eksternal mempertanyakan keandalan dan objektivitas dari hasil penilaian tersebut, karena AI dianggap sebagai "**black box**", di mana proses pengambilan keputusan tidak selalu dapat dijelaskan secara transparan.

Pertanyaan:

1. Bandingkan pendekatan tradisional penilaian fair value dengan pendekatan berbasis AI dari perspektif teori akuntansi.
2. Identifikasi dan analisis implikasi epistemologis (sumber dan validitas pengetahuan akuntansi) dari penggunaan AI dalam penentuan fair value.
3. Usulkan strategi akuntabilitas dan pelaporan yang dapat memastikan bahwa pendekatan AI tetap sesuai dengan standar akuntansi internasional (IFRS 13).

Jawaban:

1. Dalam praktik tradisional, penentuan fair value berpegang pada prinsip akuntansi yang mengutamakan keterukuran, verifikasi, dan penggunaan data pasar yang dapat diobservasi. IFRS 13 mengatur hierarki input serta mensyaratkan penjelasan yang jelas mengenai teknik penilaian dan asumsi yang digunakan. Dengan kata lain, output dinilai andal apabila dapat diuji serta ditelusuri kembali dengan data dan model yang transparan.

Sementara itu, pendekatan berbasis AI memperkenalkan cara kerja yang berbeda. Sistem AI memproses data pasar real-time dalam jumlah besar, mencari pola kompleks yang tidak selalu dapat dijelaskan secara matematis sederhana. Metode ini meningkatkan kecepatan dan potensi akurasi, tetapi menimbulkan tantangan karena mekanismenya sering kali tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara terbuka, sehingga mengurangi tingkat transparansi yang selama ini menjadi fondasi teori akuntansi. Dengan demikian, meskipun AI menawarkan efisiensi yang lebih tinggi, ia menimbulkan ketegangan antara kebutuhan akan keterandalan dan sifat model yang sulit diverifikasi. Oleh karena itu, penggunaan AI tetap harus dikawal dengan dokumentasi, validasi model, serta mekanisme penjelasan yang memadai agar hasilnya dapat diterima sesuai prinsip akuntansi.

2. Ketika AI mulai digunakan sebagai dasar penilaian fair value, terjadi pergeseran dalam sumber dan bentuk pengetahuan akuntansi. Pada pendekatan tradisional, pengetahuan berasal dari model penilaian teoretis, asumsi yang eksplisit, dan data pasar yang dapat diuji. Sementara pada AI, pengetahuan dibangun melalui pola dan hubungan statistik yang ditemukan algoritme dari kumpulan data besar. Hal ini menciptakan beberapa implikasi epistemologis penting. Pertama, validitas nilai bergantung pada kualitas data dan desain algoritme. Jika data yang dipakai bias atau tidak representatif, hasil penilaian pun dapat menyimpang sekalipun tampak “tepat” secara komputasional. Kedua, proses verifikasi menjadi lebih sulit karena auditor membutuhkan akses pada model, data latihan, serta log perhitungan yang sering kali kompleks atau bersifat rahasia. Ketiga, kebenaran akuntansi tidak lagi hanya diukur dari teori atau model logis, tetapi dari performa empiris model AI misalnya akurasi prediksi dan backtesting. Terakhir, kepercayaan terhadap output AI sangat dipengaruhi oleh tata kelola model, mitigasi bias, dan transparansi prosedur internal perusahaan. Dengan demikian, penggunaan AI memerlukan kerangka baru untuk memastikan bahwa pengetahuan akuntansi yang dihasilkan tetap sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Agar penentuan fair value berbasis AI dapat diterima dalam kerangka IFRS 13, PT Cerdas Digital perlu menerapkan strategi yang menggabungkan pengendalian model, transparansi, dan tata kelola yang kuat. Salah satu langkah utama adalah menyusun dokumentasi lengkap terkait model AI, termasuk sumber data, metode pelatihan, parameter penting, hasil backtesting, dan perubahan model dari waktu ke waktu. Dokumentasi tersebut penting sebagai dasar evaluasi auditor dan sebagai bukti bahwa nilai yang dihasilkan dapat ditelusuri. Selain itu, diperlukan validasi independen dari pihak yang tidak terlibat dalam pengembangan model untuk memastikan objektivitas dan mendeteksi potensi bias. Perusahaan juga harus mengembangkan metode explainability, seperti analisis faktor dominan atau interpretasi model, agar proses penentuan nilai dapat dijelaskan kepada auditor dan pengguna laporan. Dalam laporan keuangan, perusahaan perlu memberikan pengungkapan tambahan yang menjelaskan peran AI, keterbatasannya, serta tingkat ketidakpastian yang mungkin timbul. Kolaborasi sejak awal dengan auditor dan pemahaman yang baik tentang regulasi akan membantu memastikan bahwa penggunaan AI tetap selaras dengan standar akuntansi. Dengan pendekatan ini, AI dapat menjadi alat yang andal bukan “kotak hitam” dalam pengukuran fair value.